

PENYULUHAN BAHAYA PORNOGRAFI DAN PELATIHAN LITERASI MEDIA BAGI REMAJA DI ERA MILENIAL

Atin Nuryatin^{1*}, Sri Mulyati², Rani Tania Pratiwi³, Yeyen Suryani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Kuningan

e-mail: atin.nuryatin@uniku.ac.id

Abstrak

Urgensi dalam kegiatan PKM ini adalah pentingnya pendampingan remaja dalam mengakses media dalam kesehariannya. Dalam perkembangannya remaja mengalami perubahan emosional, kognitif, dan psikis, salah satu perubahan yang tidak bisa dihindari adalah motivasi dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal yang menimpa dirinya termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas. Kecanggihan teknologi membuat mudahnya mengakses content bermuatan seks yaitu pornografi sehingga banyak remaja yang menikmati hal ini dan menjadi candu. Kecanduan pornografi dapat mengakibatkan kerusakan otak yang serius. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran pada remaja dan anak agar terhindar dari bahaya paparan pornografi terutama di era milenial sekarang dimana semua akses informasi begitu mudah untuk diperoleh. Kegiatan pengabdian dilakukan di lingkungan pesona alam Kelurahan Cipari Kecamatan Kuningan yang dihadiri 22 remaja. Pelatihan dilakukan dengan dua sesi yaitu sesi penyuluhan tentang bahaya pornografi dan sesi pelatihan literasi media. Hasil penyuluhan tentang bahaya pornografi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang sangat baik tentang apa itu pornografi, bagaimana bahayanya dan dampaknya bagi mereka. Peserta mempersepsi bahwa pornografi bukan bagian dari kebutuhan mereka dan mereka menyadari bahwa pornografi dapat mengganggu mereka dalam belajar. Selanjutnya hasil pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik tentang literasi media dan memiliki kemampuan dalam berinternet secara aman, memiliki kemampuan memilih konten-konten yang bermanfaat dan sesuai dengan usianya, serta pengelolaan waktu yang baik dalam berinternet.

Kata kunci: Pornografi, Literasi, Media Digital, Kesadaran Remaja

Abstract

The urgency in this PKM activity is the importance of assisting adolescents in accessing media in their daily lives. In their development, adolescents experience changes emotional, cognitive, and psychological changes, one of the changes that cannot be avoided is motivation and high curiosity about various things that happen to them, including problems related to sexuality. High curiosity about various things that happen to him including problems related to sexuality. The sophistication of technology makes it easy to access sexually charged content, namely pornography, so that many teenagers enjoy this and become addicted. Pornography addiction can cause serious brain damage. For this reason, efforts are needed to raise awareness of adolescents and children in order to avoid the dangers of exposure to pornography, especially in the current millennial era where all access to information is so easy to obtain. The service activity was carried out in the natural charm environment of Cipari Village, Kuningan District, which was attended by 22 teenagers. The training was conducted with two sessions, namely counseling sessions on the dangers of pornography and media literacy training sessions. The results of counseling on the dangers of pornography show that the majority of participants have a very good understanding of what pornography is, how dangerous it is and its impact on them. Participants perceive that pornography is not part of their needs and they realize that pornography can interfere with their learning. Furthermore, the results of the training show that the majority of participants have a good understanding of media literacy and have the ability to surf safely, have the ability to choose useful and age-appropriate content, and good time management on the internet.

Keywords: Pornography, Literacy, Digital Media, Youth Awareness

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu fase yang memang pasti akan dialami oleh setiap manusia sebagai individu. Remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12 – 22 tahun, yang dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu

pematangan fisik, maupun psikolog (Gunarsa, 2006 :196). Dalam perkembangannya remaja mengalami perubahan emosional, kognitif, dan psikis, salah satu perubahan yang tidak bisa dihindari adalah motivasi dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal yang menimpa dirinya termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas. Kecanggihan teknologi membuat mudahnya mengakses content bermuatan seks yaitu pornografi sehingga banyak remaja yang menikmati hal ini dan menjadi candu. Paparan pornografi pada anak-anak terutama didapat melalui internet yang diperburuk dengan “lifestyle” dan kurangnya pengawasan, tidak ada komunikasi, tuntutan terlalu tinggi, kekerasan pada anak, tidak tahu potensi anak, serta diskriminasi dari orang tua dan lingkungan dapat memicu remaja untuk dapat terpapar pornografi (Aristiani, 2019).

Saat ini konten-konten pronografi dapat dengan mudah ditemukan pada berbagai media seperti dalam komik, internet, film/TV, media social, buku, majalah, bahkan game yang dimainkan ada yang mengandung unsur-unsur pornografi. Dalam UU No. 44 Th 2008 tentang pornograf, disebutkan bahwa pornografi merupakan sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitas seksual yang melanggar norma kesusilaan. Sudah menjadi rahasia umum bila pornografi dapat menimbulkan kecanduan, candu pornografi menjadi salah satu isu serius di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Kecanduan pornografi dapat mengakibatkan kerusakan otak yang cukup serius. Pornografi bukan hanya merusak otak dewasa tetapi juga otak anak. Kerusakan otak tersebut sama dengan kerusakan otak pada orang yang mengalami kecelakaan mobil dengan kecepatan sangat tinggi (Diani, 2018). Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran pada remaja dan anak agar terhindar dari bahaya paparan pornografi terutama di era milenial sekarang dimana semua akses informasi begitu mudah untuk diperoleh. Selain itu orang tua juga perlu memahami bagaimana perilaku yang ditunjukkan anak yang telah terpapar oleh pornografi sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan pencegahan agar bahaya tersebut tidak terus berlanjut dan membahayakan anak.

Dipilihnya tema kecanduan pornografi pada remaja karena masalah ini perlu dibahas dan diselesaikan bersama mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020- 2030 peningkatan usia produktif sekitar 180 juta orang remaja adalah tulang punggung Bangsa yang akan menentukan masa depan negara Indonesia kedepannya. Apalagi pada saat pandemic dimana hampir seluruh kegiatan khususnya pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga para pelajar dipaksa untuk berselancar internet secara penuh. Hal ini mengakibatkan semua pengaruh internet baik positif maupun negatif diterima oleh mereka termasuk konten-konten pornografi yang secara sengaja maupun tidak sengaja muncul pada situs-situs online. Hasil penelitian Dr. Maria Ulfah Anshor dari Pusat Kementrian Sosial bahwa usia anak yang paling banyak mengakses pornografi adalah usia 14-20 tahun yang berakibat muncul perilaku berupa ketagihan melihat konten pornografi, suka berkhayal, prestasi turun, suka menyendiri, hingga ingin melakukan tindakan tersebut.

Dengan kata lain, persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan adalah bahaya pornografi yang mengintai anak remaja di era milenial dan perlunya upaya peningkatan kesadaran remaja agar tetap tumbuh sehat tanpa merusak norma-norma dalam masyarakat, mengingat masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan masa rasa ingin tahu yang tinggi salah satunya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Kemajuan teknologi saat ini membuat mereka mudah untuk mengakses dan menonton konten pornografi sehingga menjadi candu. Remaja yang terpapar oleh bahaya pornografi ini akan menunjukkan gangguan pada perilakunya sehari-hari bahkan dapat menunjukkan berbagai penyimpangan atau kejahatan seksual pada orang lain. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bersama, dan peringat bagi para orangtua untuk mengawasi penggunaan gadget pada anak-anak sebelum bahaya pornografi berdampak pada kehidupan anak.

Program Pengabdian Pada Masyarakat dilakukan di Lingkungan Pesona Alam Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan ini menjadi salah satu upaya keterlibatan perguruan tinggi untuk membantu dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Target yang ingin dicapai dari program Pengabdian Masyarakat ini adalah dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya remaja.

METODE

Berdasarkan analisis masalah pada mitra, metode yang dipilih tim penulis untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan beberapa pendekatan yaitu:

- a. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai bahaya pornografi, hal-hal yang harus dilakukan untuk menghindari bahaya pornografi dan optimalisasi peran orang tua dalam mengawasi remaja dalam menggunakan media informasi. Penyuluhan ini, merupakan sesi pemberian materi. Peserta juga diberi kesempatan berdiskusi dengan pemateri.

b. Mengadakan Pelatihan

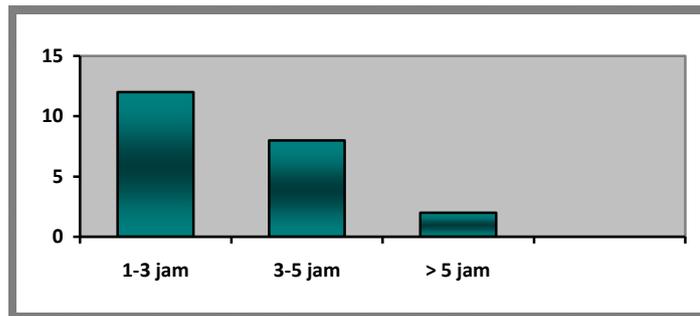
Pelatihan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan remaja yaitu pelatihan literasi media agar remaja menjadi lebih bijak dan memiliki kesadaran tinggi pada saat menggunakan media. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

- 1) *Planning* : mengidentifikasi pengetahuan dan pengalaman remaja tentang pemanfaatan gadget, serta pengalaman remaja berkaitan dengan konten pornografi.
- 2) *Action*: Pelatihan literasi media dengan pemilihan topic-topik yang bervariasi sesuai minat peserta.
- 3) *Fact Finding*: Evaluasi untuk mengetahui kekurangan dalam proses kegiatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini mitra berpartisipasi dalam hal pengkondisian remaja di desa, penyediaan tempat dan sumber daya manusia dalam mendukung terlaksananya kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

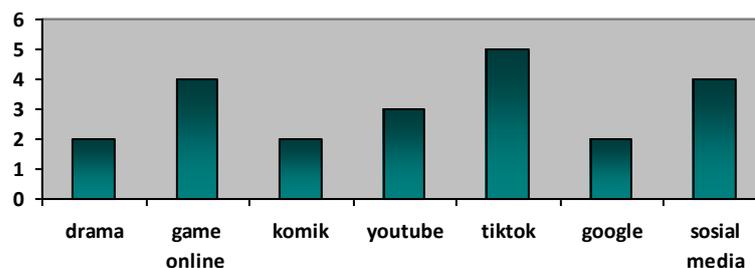
Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran remaja melalui peningkatan kemampuan literasi media sehingga mereka lebih bijak dalam memanfaatkan internet dan terhindar dari bahaya pornografi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu mulai pukul 15.30 – 17.00 WIB di masjid Al-Khoeriyah dan dihadiri oleh 22 peserta yaitu remaja yang berusia 12-20 tahun. Mayoritas peserta yang hadir berasal dari jenjang SMP dan berjenis kelamin perempuan. Lebih lanjut, diperoleh karakteristik data peserta adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Intensitas Penggunaan Internet per hari

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 55% menghabiskan waktu 1-3 jam untuk berinternet, 36% menghabiskan waktu 3-5 jam dan 9% menghabiskan waktu lebih 5 jam sehari. Artinya bahwa jika dibandingkan dengan waktu ideal penggunaan HP bagi remaja untuk berinternet dalam sehari yaitu maksimal 4 jam per hari, maka mayoritas penggunaan internet peserta dalam sehari yang memakan waktu 3-5 jam tergolong pada kategori sesuai atau durasi screen time termasuk aman.

Selanjutnya jika dilihat dari konten terbanyak yang diakses peserta pengabdian dalam berinternet adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Konten terbanyak yang diakses

Hasil perolehan data menunjukkan bahwa 3 konten terbanyak yang diakses peserta adalah tiktok, social media, dan game online. Selanjutnya, kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 2 sesi yaitu:

1. Sesi I: Penyuluhan tentang waspada pornografi

Pada sesi ini narasumber memberikan penyuluhan dengan metode ceramah interaktif tentang konsep dasar keilmuan tentang pornografi meliputi definisi pornografi, bahaya dan dampak-dampak pornografi, konten sumber pornografi, indikasi kecanduan pornografi, dan kiat-kiat terhindar dari pornografi.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan tentang bahaya pornografi

Untuk mengukur persepsi dan pemahaman peserta mengenai materi penyuluhan bahaya pornografi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner. Berdasarkan data hasil kuesioner yang diberikan pada peserta, diperoleh informasi bahwa pemahaman peserta mengenai pornografi memiliki rata-rata nilai 93 termasuk pada kategori tinggi artinya mayoritas peserta memiliki pemahaman yang sangat baik tentang apa itu pornografi, bagaimana bahayanya dan dampaknya bagi mereka. Peserta mempersepsi bahwa pornografi bukan bagian dari kebutuhan mereka dan mereka menyadari bahwa pornografi dapat mengganggu mereka dalam belajar.

2. Sesi II: Pelatihan Literasi Media

Setelah penyuluhan bahaya pornografi selesai, remaja diberikan pelatihan literasi media dengan terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang pentingnya literasi media di era milenial, kemudian peserta diberikan pelatihan berkaitan dengan:

- 1) cara berinternet yang aman dan bijak;
- 2) mengelola keamanan jejak digital; dan
- 3) penanaman kesadaran berinternet sejak dini.



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan tentang literasi media

Setelah pelatihan selesai, peserta diberikan kuesioner tentang literasi media dan diperoleh hasil sebesar 87.6 artinya bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik tentang literasi media dan memiliki kemampuan dalam berinternet secara aman, memiliki kemampuan memilih konten-konten yang bermanfaat dan sesuai dengan usianya, serta pengelolaan waktu yang baik dalam berinternet.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, sampai pada akhirnya yaitu tahap evaluasi, evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket dan wawancara kepada sejumlah peserta

untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pengabdian terhadap materi yang diberikan serta pelatihan yang dilakukan. Dari hasil kuesioner yang disebarkan tim kepada peserta pelatihan diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi peserta terhadap penyuluhan dan pelatihan (dalam persen)

No.	Deskripsi	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Pengetahuan tentang bahaya pornografi		82	18
2.	Pemahaman dan kemampuan literasi media		84	16
3.	Kejelasan penyampaian materi		15	85
4.	Kebermaknaan penyuluhan dan pelatihan		77	23
5.	Efektivitas komunikasi dengan peserta		34	66

Sumber: Data diolah (2023)

Secara umum pelaksanaan pengabdian berjalan dengan lancar dan hampir seluruh peserta puas dan merasakan manfaat dari mengikuti kegiatan pengabdian ini. Wawasan pengetahuan peserta meningkat dan juga setidaknya memiliki kesadaran yang lebih baik untuk selalu waspada terhadap pornografi pada berbagai media digital yang digunakan sehari-hari. Poin penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan literasi media bagi remaja sehingga dengan kemampuan literasi tersebut mampu membentengi diri dari bahaya pornografi, mampu mengelola waktu dalam memanfaatkan media digital, serta lebih bijak, aman, dan cerdas dalam berinternet.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki (PO Irianto, 2017).

Remaja yang melek media akan memiliki kemampuan mengembangkan pemahaman yang lebih baik. Hal ini tentunya sangat bermanfaat termasuk dalam proses pembelajaran yang mendukung pada perilaku prestasi mereka di sekolah. Selain itu, kemampuan literasi media juga dapat membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka akan lebih mudah memfilter konten-konten yang memberikan pengaruh negative bagi dirinya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di lingkungan pesona alam Kelurahan Cipari Kecamatan Kuningan yang dihadiri 22 remaja. Pelatihan dilakukan dengan dua sesi yaitu sesi penyuluhan tentang bahaya pornografi dan sesi pelatihan literasi media. Hasil penyuluhan tentang bahaya pornografi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang sangat baik tentang apa itu pornografi, bagaimana bahayanya dan dampaknya bagi mereka. Peserta mempersepsi bahwa pornografi bukan bagian dari kebutuhan mereka dan mereka menyadari bahwa pornografi dapat mengganggu mereka dalam belajar. Selanjutnya hasil pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik tentang literasi media dan memiliki kemampuan dalam berinternet secara aman, memiliki kemampuan memilih konten-konten yang bermanfaat dan sesuai dengan usianya, serta pengelolaan waktu yang baik dalam berinternet. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar sesuai denganyang ditargetkan. Hal ini terlihat dari respon positif terhadap seluruh tahapan kegiatan dan kebermaknaan serta pelatihan dipersepsi positif oleh peserta.

SARAN

Agar kesadaran remaja akan bahaya pornografi meningkat lebih baik, perlu kiranya keterlibatan orang tua sebagai pendamping utama para remaja di rumah sehingga bias dipastikan remaja-remaja yang berinternet di rumah tidak terpapar oleh bahaya pornografi. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam pelatihan literasi media untuk mendukung tujuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kami sampaikan kepada Pihak Universitas Kuningan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah membiayai kegiatan Pengabdian kami ini dalam Skema Pengabdian Dosen Tingkat Universitas Tahun 2022. Kami sampaikan juga apresiasi kepada perangkat Kelurahan Cipari yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian ini,

serta tak lupa terima kasih kami sampaikan kepada seluruh peserta remaja di lingkungan Pesona Alam Cipari atas partisipasi aktifnya selama kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, Windi. (2019). Bahaya Pornografi. Yogyakarta : RSUP dr. Sardjito.
- Diani, H. (2018). Konten Pornografi Bisa Merusak Sel-sel Otak. Jakarta: Kominfo.go.id.
- Gunarsa. (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa. Jakarta: Gunung Mulia.
- UU No. 44 Th 2008 tentang pornografi.
- Pratama, Rizky. (2016). Pemaknaan Perilaku Menyimpang pada Pelajar SMA di Surakarta.
- PO Irianto. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- LPPM Universitas Kuningan. (2019). Panduan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Kuningan.